

## BAB IV

### PEMIKIRAN GURU MAHMUD HASIL TENTANG *HAQIQAH AL-INSAN*

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang *Haqiqah al-Insan* dengan menggunakan analisa teori kesinambungan dan perubahan Talal Asad. Sebenarnya Asad menggunakan analisa teorinya kepada tradisi keagamaan, akan tetapi pada bab ini akan digunakan untuk melihat pemikiran tasawuf Guru Mahmud Hasil dalam kitab *Simpanan Berharga*.

Talal Asad melihat bahwa wacana-wacana tradisi keagamaan yang diproduksi dan ditransmisi dalam jaringan hubungan kuasa atau otoritas di masyarakat. Dari sudut pandang ini, tradisi keagamaan yang berkembang dalam sebuah komunitas masyarakat tidak sekedar terhubung ke masa lampau ketika praktek keagamaan terlembagakan, melainkan juga ke masa kini ketika tradisi keagamaan tersebut ditransmisikan dan masa depan untuk melihat praktek keagamaan dipelihara dan ditradisikan dengan sebaik-baiknya dalam jangka pendek atau jangka panjang.

Asad menekankan bahwa produksi dan transmisi wacana-wacana tradisi keagamaan dilakukan melalui jaringan hubungan kuasa atau otoritas dalam masyarakat. Ini berarti bahwa kekuatan dan otoritas sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara-cara di mana tradisi keagamaan diterjemahkan, dipahami, dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pandangan Asad menggarisbawahi bahwa tradisi keagamaan tidak statis

atau terjebak dalam masa lampau, tetapi terus berhubungan dengan realitas sosial saat ini dan masa depan. Komunitas masyarakat memainkan peran aktif dalam menjaga dan menghidupkan tradisi keagamaan dalam jangka waktu yang lebih pendek dan lebih panjang. Dengan demikian, tradisi keagamaan menjadi entitas yang hidup dan berkembang seiring waktu, terus beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berubah.

Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami tradisi keagamaan dalam kerangka hubungan kuasa dan otoritas yang ada dalam masyarakat. Ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana tradisi keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh masa lampau, tetapi juga oleh dinamika sosial yang sedang berlangsung. Dalam konteks ini, peran komunitas dalam menjaga dan mentransmisikan tradisi keagamaan menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana tradisi tersebut bertahan dan berkembang seiring waktu.

Analisa kesinambungan dan perubahan Talal Asad digunakan dalam melihat kajian pemikiran *Haqiqah al-Insan* Guru Mahmud Hasil. Analisa kesinambungan untuk melihat corak pemikiran Guru Mahmud Hasil dengan sufi Banjar sebelumnya, sedangkan Analisa perubahan digunakan untuk melihat penerimaan masyarakat Banjar tentang pemikiran Guru Mahmud Hasil.

#### **A. Gagasan Guru Mahmud Hasil Tentang *Haqiqah al-Insan***

##### **1. Materi dan Sistematika Kitab *Simpanan Berharga***

Kitab *Simpanan Berharga* merupakan karya pertama Guru Mahmud Hasil yang ditulis sejak hari senin bulan Rabiul Awwal 1425 Hijriyah atau tahun 2004 Masehi, kitab ini dicetak pertama kalinya setelah 6 tahun menulis

yaitu pada bulan Rajab tahun 1431 hijriyah dengan ketebalan kitab sebanyak 386 halaman. Di dalam kitab tersebut memuat empat tema pembahasan, antara lain: iman dan akidah, fiqih, tasawuf dan hikayat atau cerita.

Kitab *Simpanan Berharga* memiliki 47 pembahasan dengan jumlah 35 pembahasan yang berkaitan dengan tema tasawuf, antara lain: (1) wasilah Nur Muhammad dan amaliyahnya, (2) iman kepada Allah, (3) zikir, (4) amal shaleh, (5) pembersihan diri, (6) wasilah dan cara mengamalkannya, (7) mengenal asal kejadian manusia, (8) *Ma'rifatullah*, (9) jalan menuju Allah melalui pengamalan *latifah ar-Rabaniyah*, (10) jalan *ma'rifah ash-shifat*, (11) martabat tujuh dan martabat *tanazzul Dzāt*, (12) *al-Insan*, (13) keberhasilan dalam ibadah, (14) hari kematian manusia, (15) roh manusia, (16) pengenalan diri, (17) wasilah dengan Nur Muhammad, (18) mengenal kalimat Nur Muhammad, (19) mengenal noktah, (20) *ma'rifatullah* dan amal hakikat, (21) wasiat, (22) memelihara iman dalam Islam, (23) cara mengamalkan *al-asma al-husna*, (24) ilmu tasawuf, (25) *mahabbatullah*, (26) *asy-syauq billah wa al-wajdu billah*, (27) *istiqomah*, (28) nafsu *muthmainnah*, (29) taubah, (30) mahabbah kepada nabi Muhammad, (31) jalan menuju akhirat, (32) syahadah, (33) sunnah syari'ah dan hakikat, (34) Nur Muhammad *ainul qurbah*, dan (35) *istinja' hakikat*.<sup>135</sup>

Sebagai sebuah karya, hadirnya kitab *Simpanan Berharga* merupakan sebuah bentuk eksistensi tasawuf yang membumi di kalangan masyarakat Banjar. Apalagi kitab tersebut ditulis dengan menggunakan Bahasa melayu

---

<sup>135</sup> Lihat dalam daftar isi kitab, Muhammad Hasil, *Simpanan Berharga*, Pesantren Sunan Jati: Palangkaraya, 2019.

dengan tulisan arab melayu. Setiap lembaran kitab merupakan Mutiara tasawuf yang sangat berharga. Akan tetapi secara sistematika penulisan, struktur bahasa dan gramatikal, kitab *Simpanan Berharga* belum bisa dikatakan sempurna, sebab struktur penulisan kitab tidak sistematis, temanya melompat-lompat dari satu tema ke tema yang lain. Kemudian secara struktur bahasa dan gramatikal juga bisa dibilang kurang benar, sebab penulisannya kurang terperinci dan sepotong-sepotong, sehingga maksud dan kehendak penulis tidak terbaca secara utuh.

## 2. Konsep Pemikiran Haqiqah Al-Insan

Secara bahasa, kata *Haqiqah al-Insan* dalam kitab *Simpanan Berharga* berasal dari Bahasa Arab Melayu. Kata *al-haqiqah* memiliki makna yaitu yang sebenarnya atau yang sebetulnya, sedangkan kata *al-insan* memiliki arti yaitu manusia.<sup>136</sup> Guru Mahmud Hasil mengawali konsep pemikiran *Haqiqah al-Insan* dengan terlebih dahulu menjelaskan asal kejadian manusia. Guru Mahmud Hasil membagi asal kejadian manusia menjadi dua, yaitu kejadian manusia menurut Allah dan kejadian manusia menurut hakikat. Kejadian manusia menurut Allah disebut juga oleh Guru Mahmud Hasil dengan kejadian syari'at, konsep ini dengan berlandaskan pada firman Allah dalam al-Qur'an QS. Shad:72-75.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ

---

<sup>136</sup> Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi Arab Melayu*, Jakarta: Darul Fikr, tt. 32,141.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ۗ أَتَكْبُرُتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِيْنَ

(72) Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya. (73) Lalu para malaikat itu bersujud semuanya, (74) kecuali Iblis; ia menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir. (75) (Allah) berfirman, “Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?”

Disamping ayat diatas, Allah juga berfirman bahwa manusia dicipta oleh Allah dengan tujuan untuk menyembah Allah dan berposisi sebagai hamba Allah (*abdullah*). Sebagaimana bunyi firman Allah dalam QS. Al-Baqarah:34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِآدَمَ فَسَجَدُوْا اِلَّا اِبْلِيسَ ۗ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. Allah juga menjelaskan bahwa penciptaan manusia berasal dari tanah sebagaimana firman Allah dalam QS. Ath-thariq:5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْاِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

خُلِقَ مِنْ مَّآءٍ دَافِقٍ

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

(5) Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. (6) Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar. (7) yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada.

Dalam kitab *Simpanan Berharga*, Guru Mahmud Hasil mengatakan bahwa kejadian atau penciptaan manusia memiliki dua jenis penciptaan.

*Pertama* penciptaan manusia berdasarkan syari'at Allah adalah manusia dijadikan dari tanah sebagaimana penciptaan Nabi Adam saw. Kemudian diambil dari tulang rusuk Nabi Adam bagian sebelah kiri, dan terciptalah kemudian Siti Hawa.

Dalam proses penciptaan tersebut kemudian terjadilah dialog antara nabi Adam dengan Allah sebagai pencipta (*al-khalik*). Nabi Adam bertanya kepada Allah "siapakah itu?", Allah menjawab bahwa dia adalah Hawa. Nabi Adam kemudian memohon kepada Allah agar mengawinkannya dengan Siti Hawa. Allah kemudian berkata "Wahai Adam bacalah shalawat kepada Nabi Muhammad sebagai mas kawin engkau dengan Siti Hawa". Maka bershalawatlah Nabi Adam, setelah Nabi Adam dan Siti Hawa menikah, memancar air mani Nabi Adam ke Rahim Siti Hawa, kemudian Siti Hawa hamil dan melahirkan anak-anak bernama Kabil dan Habil. Dari kejadian tersebut, Guru Mahmud Hasil menegaskan bahwa manusia dijadikan dari tanah dan air.<sup>137</sup>

Disamping menjelaskan proses penciptaan manusia, Guru Mahmud Hasil juga menegaskan bahwa penciptaan manusia terdiri dari empat unsur, antara lain tanah, air, api dan angin. Sedangkan secara fisik (*dhohir*) manusia terdiri dari bulu, kulit, daging, darah, urat, tulang, sumsum, otak, mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kuku dan lain sebagainya.

*Kedua*, kejadian penciptaan manusia berdasarkan hakikat. Menurut

---

<sup>137</sup>*Ibid.*, hal. 87-88

Guru Mahmud Hasil bahwa kejadian manusia dengan berdasarkan hakikat terjadi karena Nur Muhammad. Dalil teologis yang digunakan oleh Guru Mahmud Hasil adalah adanya sebuah Riwayat hadist Sayyidina Abdul Rajak dari Sayyidina Jabir sahabat Nabi Muhammad yang menciptakan ilmu aljabar. Dimana kala itu terpikir oleh Sayyidina Jabir bahwa apa yang pertama kali Allah jadikan sebelum Allah menciptakan segala sesuatu. Sayyida Jabir kemudian datang dan bertanya kepada Rasulullah Muhammad sebagaimana bunyinya:<sup>138</sup>

بأبي وأمي أخبرني عن أول شيء خلقه الله قبل الأشياء؟ قال : يا جابر! إن الله خلق قبل الأشياء نور نبيك محمد. وفي رواية أخرى: وأنت من تلك الأشياء

*Demi ayahku dan ibuku!, beri kabar wahai Rasulullah kepada hamba tentang apa yang pertama kali Allah jadikan atau apa yang mula-mula Allah jadikan sebelum menjadikan Allah akan sesuatu?, Rasulullah bersabda: Wahai Jabir, pertama kali Allah jadikan atau yang mula-mula Allah jadikan ialah Nur Nabimu (Nur Muhammad). Di dalam Riwayat lain, “Engkau wahai Jabir dari itu (Nur Muhammad)”.*

Di dalam hadist yang lain, Rasulullah juga mengatakan secara khusus kepada Jabir bahwa:

أنا من الله والمؤمنون مني

*“Aku kata Nabi Muhammad daripada Nur Dzat Allah dan mereka orang beriman daripada Nurku (Nur Muhammad)”*

Guru Mahmud Hasil juga mengutip hadist qudsi untuk mendukung pandangannya tentang penciptaan manusia secara hakikat. Hadist tersebut berbunyi:

خلقتك من نوري و خلقت الخلق من نورك

---

<sup>138</sup>*Ibid.*, hal. 90-91

*“Aku jadikan engkau wahai Muhammad daripada Nurku dan aku jadikan makhluk ini daripada Nur engkau”*

Dengan demikian, Guru Mahmud Hasil berpandangan bahwa hakikat terjadinya manusia tercipta karena adanya Nur Muhammad baik dalam jasmani maupun rohani, baik dalam lahir maupun batin. Disamping itu, penciptaan manusia dengan Nur Muhammad tercipta secara menyeluruh (*kulliyah*). Oleh karena itu, alam semesta ada karena disebabkan oleh adanya Nur Muhammad.

Pandangan Guru Mahmud Hasil tersebut senada dengan konsep pemikiran Ibnu ‘Arabi dan Al-Jilli tentang Insan Kamil bahwa Nabi Muhammad adalah perwujudan yang mencakup keseluruhan kesempurnaan dari Cahaya primordial. Hakikat Muhammad mewujudkan dirinya pertama kali pada diri Nabi Adam, kemudian ke dalam diri semua Nabi lain, sampai kemudian menemukan ekspresi utuh dalam diri Nabi Muhammad sebagai awal sekaligus sebagai akhir penciptaan.<sup>139</sup>

Agar manusia bisa mencapai Nur Muhammad, maka Guru Mahmud Hasil memberikan tujuh tahapan tingkatan yang harus dilalui. Dalam kitab *Simpanan Berharga*, Guru Mahmud Hasil menyebut tujuh tingkatan tersebut dengan istilah tujuh martabat dzat. Tujuh perjalanan ini harus dilalui manusia yang ingin menghendaki rahmat dan ridho Allah dan mengharap syafaat dari Rasulullah dengan sempurna pengenalan kepada Allah dan Rasulnya.

Cara mengamalkan tujuh martabat Dzat menurut Guru Mahmud Hasil adalah dengan *dhohir*, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi

---

<sup>139</sup> Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah Cahaya Purnama Kekasih Tuhan*, (terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan), Bandung: Mizan, 2012. 193

larangannya, anjuran ini dalam Islam disebut dengan takwa. Disamping itu juga batinnya ber-*musyahadah* semata-mata hanya kepada Allah sehingga *fana'* dan *baqa'*. Cara yang kedua adalah dengan menjalankan syari'at Nabi Muhammad dengan menghidupkan sunnah Nabi, batin merasa *fana'* kepada Nabi Muhammad dan *baqa'* dengan Rasulullah. Adapun perincian tujuh martabat dzat sebagai berikut:<sup>140</sup>

*Pertama*, martabat ahadiyah adalah orang yang memiliki sifat-sifat Allah baik kemurahannya dan kasih sayangnya. orang yang demikian memiliki sifat-sifat Allah pada diri hambanya seperti berkehendak, kuasa, tahu, hidup, mendengar, melihat dan berbicara. Orang yang sudah sampai pada tahapan ini bisa langsung sampai kepada kehadiran Tuhan.

*Kedua*, martabat wahdah yaitu sifat-sifat Allah terhimpun pada diri Nabi Muhammad saw. Sehingga disebut dengan Nur Muhammad, dan Nur Muhammad inilah asal atas segala sesuatu yaitu asal alam semesta ada. Menurut guru Mahmud Hasil bahwa asal segala dzat, asal segala sifat dan asal segala asma' adalah Nur Muhammad.

*Ketiga*, martabat wahidiyah yaitu orang yang menyebut asma-asma Allah dan meyakini bahwa sifat-sifat Allah adalah sifat-sifat Tuhan yang sebenarnya. Pada tingkatan ini, orang meyakini secara jasmani dan rohani bahwa Nur Muhammad berada di alam nyata, yaitu dengan menjalankan perintah Allah dan menghidupkan sunnah Rasulnya serta dituntut untuk melaksanakan ibadah secara nyata.

---

<sup>140</sup>*Ibid.*, hal. 124-133.

*Keempat*, martabat alam arwah, martabat ini dikatakan alam ruh atau alam ruhani. Menurut Guru Mahmud Hasil bahwa alam ruh adalah kembali ke asal segala ruh yaitu Nabi Muhammad.

*Kelima*, martabat alam *mitsal* yaitu alam mimpi berdasarkan pengalaman manusia. *Keenam*, martabat alam *ajsad* yaitu alam yang dirasakan oleh manusia pada umumnya seperti manusia merasa lapar, kenyang, sedih, bahagia, sakit, sehat dan mengalami persoalan hidup lainnya. Pada martabat ini, manusia juga membutuhkan makan, minum dan pergaulan sosial lainnya.

*Ketujuh*, martabat insan yaitu manusia yang telah mencapai pada taraf kesempurnaan. Pada martabat ini, Guru Mahmud Hasil menyebut manusia yang demikian dengan insan kamil yaitu manusia sempurna. Dalam diri manusia yang telah mencapai derajat insan kamil, bersemayam Nur Muhammad baik secara jasmani maupun rohani. Hakikat manusia (*Haqiqah al-Insan*) menurut Guru Mahmud Hasil adalah manusia yang telah sampai pada martabat ketujuh, yaitu insan kamil.

Manusia yang telah sampai pada derajat ketujuh ini adalah manusia yang sempurna baik secara nyata bisa dilihat dengan mata dan dapat diraba juga memiliki keyakinan yang benar dan perasaan yang sempurna bahwa dalam dirinya baik secara jasmani maupun rohani terdapat Nur Muhammad. Argumentasi yang digunakan oleh Guru Mahmud Hasil adalah sebuah hadist qudsi yang berbunyi “*insan itu tempat aku berahasia dan aku rahasianya insan itu*”.

Martabat tujuh juga diungkapkan oleh kalangan sufi dalam beberapa perbedaan tingkatan, seperti Ibnu ‘Arabi mengatakan bahwa penampakan Tuhan (*tajalli*) terdiri dari dua martabat, yaitu martabat *ahadiyah* dan martabat *wahidiyah*. Martabat *ahadiyah* Tuhan merupakan ujud tunggal dan mutlak yang belum dihubungkan dengan kualitas sifat apapun, sehingga Tuhan belum dikenal oleh siapapun. Pada martabat *wahidiyah* Tuhan memmanifestasikan dirinya secara ilahiah yang unik, di luar batas ruang dan waktu dan dalam citra sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat tersebut menjelma ke dalam asma-asma Tuhan.<sup>141</sup>

Berbeda dengan Ibnu ‘Arabi, Al-Jilli membagi martabat *tajalli* Tuhan menjadi lima martabat antara lain: martabat *uluhiyah*, martabat *ahadiyah*, martabat *wahidiyah*, martabat *rahmaniyah*, dan martabat *rububiyah*.<sup>142</sup> Martabat *uluhiyah* adalah merupakan martabat tertinggi dalam urutan *tajalli* Tuhan karena didalamnya tercakup segenap realitas dari segala sesuatu dan merupakan sumber primer dari segala yang ada. Martabat *ahadiyah* adalah martabat pertama dalam proses *tajalli* Tuhan menuju kenyataan empiris.

Martabat *wahidiyah* adalah *tajalli* dzat pada sifat yang mana dzat menampakkan diri pada sifat-sifat dan asma, tetapi sifat-sifat dan asma itu sendiri identik dengan dzat. Pada martabat ini, Dzat mutlak kemudian bertajalli memunculkan akal pertama yang identik dengan Nur Muhammad. Bagi Al-Jilli Nur Muhammad adalah realitas universal yang darinya

---

<sup>141</sup>Ibnu ‘Arabi, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Dzar al-Yaqdzhah al-‘arabiyah, 1968, Juz II hal. 869-870.

<sup>142</sup>Abdul Karim Al-Jilli, *al-Insanu al-Kamil fii Ma’rifati al-‘Awakhir wa al-Awaa’il*, Lebanon: Dzar al-Kotob al-Ilmiah, 1971. 109.

kemudian diciptakan Adam AS, surga, neraka, malaikat, iblis, langit bumi dan segenap planet dengan isinya. Dengan demikian, Nur Muhammad menurut Al-Jilli adalah prinsip penciptaan semesta yang secara ontologis menghubungkan Tuhan dengan makluknya.

Guru Mahmud Hasil juga menjelaskan bahwa agar manusia sampai pada derajat atau martabat atau maqom insan kamil, maka manusia tersebut harus menempatkan Nur Muhammad sebagai perasaan dan keyakinan yang konsisten (*istiqomah*) di dalam dirinya, dan meyakini sebenar-benar keyakinan (*haqqul yakin*) bahwa dirinya secara sempurna adalah Nur Muhammad.<sup>143</sup>

Senada seperti yang disampaikan oleh Guru Mahmud Hasil dalam karyanya, Al-Jilli mengatakan bahwa Insan Kamil adalah rantai penggabung antara Tuhan dan alam semesta yang merupakan ujung dari proses penurunan (*tanazzul*) dalam *tajalli* Ilahi sehingga menjadi wadah *tajalli* ilahi yang paripurna. Dengan demikian, Insan Kamil merupakan puncak dari proses pendakian (*taraqqi*) makluk dalam mencapai tingkat spiritualitas tertinggi.

Al-Jilli menempatkan Insan Kamil sebagai hakikat Muhammad atau Nur Muhammad. Menurut Al-Jilli, Nur Muhammad memiliki banyak nama sebanyak aspek yang dimilikinya. Nur Muhammad inilah kemudian yang mengaktualkan sebagian manusia menjadi Insan Kamil, akan tetapi tidak semua manusia bisa menjadi Insan Kamil. Oleh karena itu, Al-Jilli membagi Insan Kamil menjadi tiga tingkatan, antara lain: tingkatan *al-bidayah* (tingkat

---

<sup>143</sup>Muhammad Hasil, *Simpanan Berharga*, hal. 134-135

permulaan), pada tingkatan ini Insan Kamil dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Kemudian tingkatan menengah (*al-tawassuth*), pada tingkatan ini Insan Kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqa'iq ar-rahmaniyah*). Tingkatan ketiga adalah tingkatan terakhir (*al-khitam*), pada tingkatan ini Insan Kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir.

Untuk menjelaskan konsep pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang hakikat manusia maka terlebih dahulu diuraikan tentang penciptaan manusia yang terbagi ke dalam dua kategori yaitu penciptaan secara syari'at dan penciptaan secara hakikat. Kemudian mengurai penjelasan tentang tujuh martabat dzat, dimana terakhir martabat dzat adalah martabat *al-insan*. Secara sederhana yang dimaksud dengan konsep pemikiran hakikat manusia menurut Guru Mahmud Hasil adalah manusia yang telah sampai pada tahap kesempurnaan (*insan kamil*) dengan meyakini bahwa dalam dirinya terdapat Nur Muhammad sebagai asal mula penciptaan alam semesta.

### **3. Insan Kamil: Landasan Konsep Hakikat Manusia**

Hakikat manusia menurut Guru Mahmud Hasil adalah Insan Kamil (manusia sempurna). Untuk sampai pada derajat Insan Kamil, maka manusia harus melakukan beberapa laku perjalanan ruhani seperti yang telah dituntunkan dalam syari'at Islam dan sunnah Rasul Muhammad. Penegasan Insan Kamil disampaikan oleh Allah melalui hadist Qudsi bahwa *al-insaanu sirrii wa ana sirruhu* (manusia itu rahasia dan aku adalah rahasianya).

Guru Mahmud Hasil membagi manusia ke dalam tiga kategori, antara lain:<sup>144</sup> *Pertama, al-insan basyariyah* (manusia secara tabiat) yaitu manusia yang memiliki tabiat kemanusiaan seperti lupa dan bahagia, memiliki mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, hidung untuk mencium, lidah untuk merasa, memiliki jantung untuk mengalirkan aliran darah dan memiliki paru-paru untuk bernafas. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah: 7

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ<sup>٧</sup> وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

*Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat.*

Melalui ayat tersebut, menuut Guru Mahmud Hasil bahwa Allah ingin mengabarkan kepada manusia bahwa panca indra yang dimiliki oleh manusia adalah panca indra Allah. Oleh karena itu Allah mengabarkan kepada manusia bahwa ada beberapa manusia yang sesat, yaitu tidak memfungsikan panca indranya dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Hajj:46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ.

*Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*

Untuk sampai kepada mukmin sempurna, maka manusia harus memfungsikan panca indra yang dimiliki olehnya untuk beriman dan beramal shaleh. Sebab jika manusia tidak memfungsikan hati dan akalunya, maka

---

<sup>144</sup>Selebaran yang diberikan ketika pengajian dengan judul “Insan Kamil” ditulis oleh Guru Mahmud Hasil

manusia tersebut disebut oleh Allah sebagai manusia yang sesat.

*Kedua, al-insan al-adami* (manusia keturunan Nabi Adam) yaitu manusia yang diciptakan dari tanah (*at-thin*) sebagaimana proses penciptaan Adam yang merupakan kreasi Allah. Proses penciptaan manusia telah direkam oleh Allah dalam al-Qur'an QS.al-Mu'minun: 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۝

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ

أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَنَبِّئَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

(12) Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. (13) Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.

Allah juga menjelaskan dalam ayat yang lain, yaitu QS. At-thariq: 5-7

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ ذَافِقٍ

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۝

(5) Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. (6) Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar. (7) yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada.

Melalui kategori kedua ini, Guru Mahmud Hasil menyebut seluruh manusia keturunan Nabi Adam sebagai mukmin yang sempurna. Dengan catatan apabila manusia tersebut melakukan amal shaleh dan bertakwa kepada

Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat QS. Al-‘Asr: 1-3.

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۗ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

*Demi masa, (2) sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*

*Ketiga, al-insan al-kamil (manusia sempurna) yaitu manusia yang menisbahkan jasadnya dan ruhnya kepada Nur Muhammad secara sempurna. Menurut Guru Mahmud Hasil yang disebut dengan Insan Kamil disebut juga dengan mukmin yang sempurna. Penyebutan tersebut dengan berdasarkan pada firman Allah dalam hadist Qudsi “al-insaanu sirrii wa ana sirrihi” (manusia adalah rahasiaku dan Aku adalah rahasianya).*

Menurut Guru Mahmud Hasil, manusia yang telah sampai pada derajat (*maqom*) Insan Kamil adalah manusia yang memiliki derajat tertinggi. Derajat tersebut diduduki oleh orang-orang yang bertakwa. Dengan demikian, manusia yang bertakwa kepada Allah berada pada derajat Insan Kamil. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.*

Di ayat lain, Allah juga berfirman tentang kenikmatan yang dimiliki oleh orang mukmin dan bertakwa yaitu memilih pintu surga sesuai yang dikehendaki, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Fajr: 27-30

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

وَادْخُلِي جَنَّاتِي

(27) Wahai jiwa yang tenang! (28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. (29) Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, (30) dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Menurut Guru Mahmud Hasil, yang dimaksud dengan orang mukmin dan bertakwa yang demikian adalah manusia yang memiliki rahasia-rahasia Nur Muhammad, orang yang demikian berada pada derajat paling tinggi (*al-'ali*). Manusia yang telah sampai pada maqom tersebut merupakan Insan Kamil yaitu manusia yang memiliki jiwa yang tenang (*an-nafsu al-muthmainnah*) dan menisbahkan dirinya kepada Nur Muhammad dengan bertakwa dan beramal shaleh.

## B. Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran Guru Mahmud Hasil

### 1. Sanad Ilmu Tasawuf Guru Mahmud Hasil

Dalam kitab *Simpanan Berharga* dijelaskan bahwa Guru Mahmud Hasil mendapatkan ijazah belajar ilmu hakikat kepada haji Abdus Syukur Teluk Tiram Banjarmasin sanadnya menyambung keatas kepada syeikh Muhammad bin Amin al-Qutbi Al-Makki, dari syeikh sayyid Husein dari sayyid Idrus Umar bin Idrus al-Habsyi dari pamannya bernama Muhammad

bin Idrus al-Habsyi dari Syeikh Abdul Baki bin Muhammad Shaleh Asysya'abi al-Anshari al-Madani dari Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qodir al-Husain Assamani.

Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qodir al-Husain Assamani atau yang biasa dikenal dengan nama Syeikh Samman, lahir di Madinah pada tahun 1719 M dan meninggal dunia pada tahun 1775 M. Syeikh Samman merupakan pelopor tarekat Sammaniyah, dan memiliki pengikut yang tersebar diberbagai negara termasuk Indonesia. Tarekat Sammaniyah masuk ke Indonesia pada abad ke-18 dan dibawa oleh murid Syeikh Samman dan mendapat ijazah yaitu Abdus al-Samad al-Falimbani dan Nafis al-Banjari.<sup>145</sup>

Syeikh Abdus al-Samad al-Falimbani adalah adalah tokoh Sufi di Palembang dan menyebarkan ajaran Insan Kamil dengan teorinya yang fenomenal yaitu martabat tujuh. Menurut Syeikh Abdus al-Samaad al-Falimbani bahwa untuk mencapai peringkat Insan Kamil manusia harus mampu menaklukkan hawa nafsunya sehingga jiwanya terbebas dan berada dekat dengan Allah. Perjalanan untuk mencapai *tanazzulat* dengan melalui martabat tujuh.

Martabat tujuh versi Syeikh Abdus al-Samad al-Falimbani antara lain: *Pertama, nafsu al-'ammarah* yaitu perjalanan menuju Allah melalui syariat. *Kedua, an-nafsu al-lawwamah* yaitu perjalanan menuju Allah melalui tarekat. *Ketiga, nafsu al-mulhamah* yaitu perjalanan atas kehendak dan kudrat Allah mlalui makrifat kepada Allah. *Keempat, nafsu al-*

---

<sup>145</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*.....369-374. .

*muthmainnah* yaitu perjalanan bersama Allah dengan melalui ilmu hakikat. *Kelima, nafsu ar-radhiyah* yaitu perjalanan kepada Allah atau alam *lahut*. *Keenam, nafsu al-mardhiyah* yaitu perjalanan mengambil ilmu dari Allah dan kembali kepada makhluk. *Ketujuh, nafsu al-kamilah* yaitu martabat para wali Allah yang *kamil* (sempurna) dan *mukammil* (menyempurnakan) derajat ini disebut dengan Insan Kamil.<sup>146</sup>

Murid Syekh Samman kedua di Indonesia adalah Nafis al-Banjari, seorang tokoh Sufi asal Banjarmasin dan menganut tarekat-tarekat sufi seperti Qadiriyyah, Syathariyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah dan Samaniyyah. Menurut Yunasril Ali, pandangan Nafis Al-Banjari mengenai konsep Insan Kamil lebih dekat dengan pandangan Al-Jilli.

Nafis Al-Banjari dalam karyanya yang fenomenal *Durr al-Nafis* mengatakan bahwa manusia yang telah mencapai martabat ketujuh yaitu Insan Kamil adalah manusia yang paling sempurna. Akan tetapi kesempurnaan tersebut hanya berupa potensi dan hanya orang yang memiliki makrifat saja yang dapat mengaktualisasikannya. Menurut Nafis al-Banjari, makrifat untuk menyampaikan manusia pada derajat Insan Kamil melalui tiga peringkat tauhid yaitu *tauhid al-af'al* (tauhid perbuatan-perbuatan), *tauhid al-shifat* (tauhid sifat-sifat) dan *tauhid al-asma'* (tauhid nama-nama).<sup>147</sup>

Di dalam kitab *Simpanan Berharga*, Guru Mahmud Hasil juga

---

<sup>146</sup>Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*..... 191-194

<sup>147</sup>Nafis bin Idris Al-Banjari, *Duur an-Nafis fii Bayaani Wahdati al-Af'al wa al-Asma' wa ash-Shifat wa adz-Dzati at-Taqdiis*, Banjarmasin: Sahabat Pustaka, 2021. 55-110

menulis bahwa ilmu hakikat yang dimiliki didapat dari dua gurunya selama menjadi santri. Guru-guru tersebut antara lain H. Abdus Syukur Teluk Tiram dan H. Anang Ramli Bati-Bati. Berdasarkan catatan sejarah perjalanan tokoh sufi Banjar ditulis bahwa H. Abdus Syukur atau yang biasa dipanggil dengan Guru Syukur merupakan tokoh sufi terkemuka di tanah Banjar.<sup>148</sup>

Guru Syukur Teluk Tiram lahir pada tanggal 8 Agustus 1928 dan meninggal dunia pada 24 Maret 2007. Guru Syukur merupakan keturunan orang Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara yang taat beragama, orang tuanya bernama Anang Acil bin Taher dan Salamah Binti H. Ali bin Kyai Ronggo. Guru Syukur belajar agama di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Selama masa hidupnya, Guru Syukur mengajar dan memimpin di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, juga sebagai ketua umum Majelis Ulama' Indonesia (MUI) dan penceramah di berbagai pengajian-pengajian. Menurut masyarakat Banjar, Guru Syukur ahli dalam ilmu hadist, sering diminta untuk menjelaskan materi hadist-hadist Nabi dan populer sebagai ulama' ahli hadist. Dari Guru Syukur inilah Guru Mahmud Hasil belajar selama *nyantri* di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Guru kedua Guru Mahmud Hasil adalah H. Anang Ramli Bati-Bati. Dalam catatan sejarah ulama' Banjar,<sup>149</sup> disebutkan bahwa H. Anang Ramli biasa disebut dengan Tuan Guru Ramli Bati-Bati, lahir di desa Benua Raya pada tanggal 12 April 1927, lahir dari pasangan orang tua H. Abdul Qadir dan

---

<sup>148</sup>Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar ....* 312-318

<sup>149</sup>*Ibid.*, 299-303

Hj. Maimunah. Tuan Guru Anang belajar agama di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Semasa hidupnya, Tuan Guru Anang sebagai ulama' Banjar, aktif bergerilya melawan penjajah Belanda. Sebagai seorang Ulama', Tuan Guru Anang adalah mursyid tareat Qodiriyah di Kalimantan Selatan dan mengasuh Majelis Dzikir Asy-Syafa'atul Kubro sejak tahun 1950, majelis ini dilaksanakan rutin setiap senin siang dengan diawali tausiyah (pengajian) kemudian diteruskan wirid dan dzikir sebanyak 1.000 kali, setiap kali dzikir dibaca sebanyak 70.000 kali atau 70 kali pertemuan, maka diadakan khataman dzikir dan selamatan.

Karya lain dari Tuan Guru Anang adalah Pondok Pesantren Ubudiyah yang didirikan pada tanggal 7 Agustus 1971. Kini pondok pesantren tersebut membuka sistem pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dengan jumlah santri saat ini berjumlah 700 orang.

Di dalam sumber pengajian yang dilaksanakan rutin oleh Guru Mahmud Hasil, beliau mengatakan bahwa mendapatkan ijazah shalawat dari Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau yang biasa dipanggil dengan nama Guru Sekumpul. Dalam catatan sejarah,<sup>150</sup> Guru Sekumpul merupakan tokoh ulama' Banjar, belajar suluk dan tasawuf kepada Syekh Syarwani Abdan Bangil, Kyai Falak Bogor dan Sayyid Muhammad Amin Kutbi

---

<sup>150</sup>*Ibid.*,425-432

Mekkah. Disamping itu, Guru Sekumpul juga mengisi ceramah sejak tahun 60-an di kampung rumahnya, dan lama kelamaan memiliki jamaah pengajian yang banyak. Jadwal pengajian rutin dilaksanakan seminggu tiga kali yaitu hari sabtu, ahad dan kamis. Materi pengajian yang disampaikan antara lain tafsir hadist, fiqih, akhlak dan tasawuf, dan pengajian sirah dan manaqib.

Guru Sufi tidak hanya pandai dalam mengisi ceramah, tetapi juga pandai dalam menulis karya. Beberapa karya Guru Sekumpul antara lain (1) *Risalah Mubarakah*, (2) *Manaqib Asy-Syaikh as-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadirial Hasani as-Samman al-Madani*, (3) *ar-Risalah an-Nuraniyah fi Syarh Tawassulat as-Sammaniyah*, (4) *Nubdzah min Manaqib al-Imam Masyhur bi al-Ustadz al-A'zam Muhammad bin Ali Ba'lawi*, (5) *al-Imdad fi Awrad Ahl al-Widad*.

Guru Sekumpul memiliki konsep pemikiran tentang Nur Muhammad, menurut Guru Sekumpul bahwa jalan untuk mencapai makrifat yaitu melalui Nur Muhammad. Tema Nur Muhammad selalu menjadi tema pembahasan tasawuf ketika Guru Sekumpul mengisi ceramah pengajian, hal itu karena menurut Guru Sekumpul Nur Muhammad memiliki kedudukan atau posisi yang sangat dekat dengan Tuhan, Tuhan dengan segala rahasia-Nya menjadikan Nur Muhammad sebagai awal penciptaan alam semesta.<sup>151</sup>

## **2. Corak Tasawuf Guru Mahmud Hasil**

Guru Mahmud Hasil lahir di di Teluk Tiram Banjarmasin provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 1950. Dilihat secara geografis tanah kelahiran,

---

<sup>151</sup> Wahdah, *Pandangan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani Tentang Makrifat*, Tesis tidak diterbitkan, UIN Antasari Banjarmasin, 2020. 201

kala tahun 1950 di daerah Teluk Tiram Banjarmasin memiliki iklim sufistik yang bagus karena telah berlangsung pengajian tasawuf yang disampaikan oleh tokoh sufi Banjar terkemuka bernama Guru Syukur Teluk Tiram, bahkan Guru Mahmud Hasil berguru dan belajar tasawuf kepada Guru Syukur Teluk Tiram.

Guru Syukur mengenyam pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Darussalam Martapura selama 13 tahun. Pondok Pesantren Darussalam Martapura merupakan pondok pesantren tertua yang ada di Kalimantan Selatan yang didirikan pada tahun 1941 oleh KH. Jamaludin dan mengalami perkembangan yang cukup baik ketika diasuh oleh KH. Muhammad Kasyful Anwar pada tahun 1922.

Guru Mahmud Hasil menghabiskan masa menuntut ilmu selama 10 tahun di pondok pesantren Darussalam Martapura dari tahun 1964 sampai tahun 1973. Kala itu, pesantren berada dibawah asuhan KH. Muhammad Sya'rani Arif atau Tuan Guru Anang Sya'rani dan KH. Salim Ma'ruf. Guru Mahmud Hasil merasakan keberkahan dan keilmuwan dari dua tokoh besar tersebut.

Disamping itu, kota Banjarmasin dikenal sebagai kota agamis yang memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial keagamaan penduduk yang tinggal di kota tersebut dan sekitarnya. Bahkan kota Banjarmasin merupakan kota yang damai dan jauh dari konflik SARA. Selama itu, Guru Mahmud Hasil hidup di sebuah lingkungan yang aman dan damai sehingga memiliki pemikiran yang sangat mudah diterima oleh masyarakat sekitar.

Dilihat dari nasab keturunan, Guru Mahmud Hasil dilahirkan dari orang tua berdarah Madura, tepatnya di kabupaten Bangkalan Propinsi Jawa Timur. Secara kultur keagamaan, orang Madura merupakan orang yang taat beragama dan berpegang teguh kepada *Ahlusunnah wal Jama'ah* dan mayoritas adalah pengikut organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama'. Sehingga dari orang tua yang agamis inilah, Guru Mahmud Hasil sejak kecil dididik dengan nuansa keagamaan yang taat dan patuh.

Secara silsilah keilmuwan atau sanad keilmuwan, Guru Mahmud Hasil belajar agama kepada guru-guru yang merupakan tokoh ulama' kharismatik di Banjar seperti Guru Abdus Syukur Teluk Tiram dan Tuan Guru Anang Ramli Bati-Bati. Disamping itu, Guru Mahmud Hasil rutin mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh Guru Sekumpul. Sehingga hal yang wajar manakala Guru Mahmud Hasil mengikuti kealiman guru-gurunya dengan mendirikan pengajian dan menuliskan karya-karya kitab.

Melalui karya Kitab *Simpanan Berharga* tentang pemikiran hakikat manusia, dapat diketahui bahwa corak pemikiran tasawuf Guru Mahmud Hasil adalah tasawuf falsafi. Hal itu dibuktikan dengan konsep pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang Insan Kamil dan Nur Muhammad yang ditulis di dalam kitab *Simpanan Berharga* dan sering disampaikan dalam berbagai pengajian dengan berbentuk selebaran pengajian.

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang mengembangkan asas-asas pikiran dan perilaku sufi dengan menekankan pada nuansa diskursus filsafat seperti Insan Kamil, Nur Muhammad, *Wahdatul Wujud* dan lain sebagainya.

Dalam sejarah sufisme, konsep tasawuf falsafi diperkenalkan pertama kalinya oleh Ibnu ‘Arabi (1165-1240 M).

Menurut Mujiburrahman,<sup>152</sup> bahwa corak tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan di abad ke-19 adalah tasawuf *wujudi* dengan pelopornya Nafis al-Banjari dengan karyanya yang fenomenal yaitu *al-Duur an-Nafis*. Ajaran tentang Nur Muhammad sebagai asal segala kejadian, dan ajaran tentang hirarki wujud khususnya teori martabat tujuh, *tawhid al-af’al, al-asma’, al-shifat* dan *al-dzat*, ajaran-ajaran tersebut menunjukkan terhadap corak tasawuf wujudi di Kalimantan Selatan.

### **3. Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran Guru Mahmud Hasil**

Guru Mahmud Hasil merupakan salah seorang ulama’ Banjar dengan corak tasawuf falsafi. Adapun konsep pemikiran tasawuf falsafi yang dipertahankan oleh Guru Mahmud Hasil adalah konsep hakikat manusia yaitu Insan Kamil dan Nur Muhammad. Konsep pemikiran tersebut disampaikan oleh Guru Mahmud Hasil dalam berbagai ceramah pengajian yang rutin dilaksanakan dan di karya-karyanya terutama dalam kitab *Simpanan Berharga*.

Dalam konteks tasawuf di Kalimantan Selatan, ajaran Nur Muhammad telah menjadi bahan pembicaraan di kalangan sufi Banjar sejak abad ke-18 oleh Nafis al-Banjari. Bahkan sepanjang abad ke-19, pembicaraan tentang Nur Muhammad selalu menjadi bahan pengajian ulama’ Banjar terutama

---

<sup>152</sup>Mujiburrahman, *Tasawuf: Merintis Kajian Interdisipliner*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2023. 141-145

pembahasan soal kitab *al-Duur an-Nafis*.<sup>153</sup> Bahkan Sebagian ulama' menganggap bahwa kitab tersebut bertentangan dengan teologi Islam, sehingga pada tahun 2001 Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Kabupaten Hulu Sungai Utara mengeluarkan fatwa bahwa ajaran tasawuf dalam kitab *al-Duur an-Nafis* adalah sesat dan menyesatkan.<sup>154</sup>

Nafis Al-Banjari mengatakan bahwa manusia yang telah mencapai martabat ketujuh yaitu Insan Kamil adalah manusia yang paling sempurna. Akan tetapi kesempurnaan tersebut hanya berupa potensi dan hanya orang yang memiliki makrifat saja yang dapat mengaktualisasikannya. Menurut Nafis al-Banjari, makrifat untuk menyampaikan manusia pada derajat Insan Kamil melalui tiga peringkat tauhid yaitu *tauhid al-af'al* (tauhid perbuatan-perbuatan), *tauhid al-shifat* (tauhid sifat-sifat) dan *tauhid al-asma'* (tauhid nama-nama).<sup>155</sup>

Pada abad ke-20, konsep Nur Muhammad kemudian dilanjutkan oleh Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau Guru Sekumpul melalui karyanya *Risalah Nuraniyyah Syarh Tawassul Sammaniyah*. Menurut Guru Sekumpul bahwa Nur Muhammad merupakan permulaan penampakan (*mazhar*) dan darinya terbit (diciptakan) hakikat rahasia segala sesuatu. Guru Sekumpul mendasarkan konsep pemikirannya dengan berlandaskan kepada hadist Jabir bin Abdullah al-Anshari yang diriwayatkan oleh Abdul al-Razzaq,

---

<sup>153</sup>Rahmadi dkk, *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012. 139.

<sup>154</sup>Mujiburrahman, *Tasawuf: Merintis Kajian Interdisipliner.....* 144.

<sup>155</sup>Nafis bin Idris Al-Banjari, *Duur an-Nafis fii Bayaani Wahdati al-Af'al wa al-Asma' wa ash-Shifat wa adz-Dzati at-Taqdiis*, Banjarmasin: Sahabat Pustaka, 2021. 55-110

Guru Sekumpul mengatakan bahwa jika tidak karena Nur Muhammad maka tidak ada alam dan isinya. Inti pemikiran Guru Sekumpul adalah alam ini ada karena adanya Nur Muhammad. Konsep pemikiran yang demikian disampaikan oleh Guru Sekumpul tidak hanya dalam karyanya melainkan juga disampaikan dalam berbagai ceramah pengajian.<sup>156</sup>

Berikut rincian kesinambungan dan perubahan pemikiran Guru Mahmud Hasil dengan ulama' sufi sebelumnya.

<b>Analisa Talal Asad</b>	<b>Guru Mahmud Hasil</b>	<b>Ulama' Sufi Terdahulu</b>
Kekinambungan Pemikiran	Menurut Guru Mahmud Hasil, manusia yang telah sampai pada derajat ( <i>maqom</i> ) Insan Kamil adalah manusia yang memiliki derajat tertinggi. Derajat tersebut diduduki oleh orang-orang yang bertakwa.	Nafis Al-Banjari mengatakan bahwa manusia yang telah mencapai martabat ketujuh yaitu Insan Kamil adalah manusia yang paling sempurna.
	Menurut Guru Mahmud Hasil <i>al-insan al-kamil</i> (manusia sempurna) adalah manusia yang menisbahkan jasadnya dan ruhnya kepada Nur Muhammad secara sempurna.	Menurut Guru Sekumpul bahwa Nur Muhammad merupakan permulaan penampakan ( <i>mazhar</i> ) dan darinya terbit (diciptakan) hakikat rahasia segala sesuatu.
	Kejadian manusia dengan berdasarkan hakikat terjadi karena Nur Muhammad. Dalil	Al-Jilli mengatakan bahwa Nur Muhammad mengaktualkan sebagian

<sup>156</sup>Rahmadi dkk, *Islam Banjar*..... 141.

	teologis yang digunakan oleh Guru Mahmud Hasil adalah adanya sebuah riwayat hadist Sayyidina Abdul Rajak dari Sayyidina Jabir	manusia menjadi Insan Kamil
	Penciptaan manusia terdiri dari empat unsur, antara lain tanah, air, api dan angin. Sedangkan secara fisik ( <i>dhohir</i> ) manusia terdiri dari bulu, kulit, daging, darah, urat, tulang, sumsum, otak, mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kuku dan lain sebagainya.	Konsep ini merupakan teori biologi tentang unsur penciptaan manusia
	Agar manusia bisa mencapai Nur Muhammad, maka ada tujuh tahapan tingkatan yang harus dilalui. Tujuh tingkatan tersebut dengan istilah tujuh martabat dzat.	Tokoh sufi juga mengemukakan pendapat yang sama seperti Ibnu 'Arabi dan Al-Jilli
	Hakikat terjadinya manusia tercipta karena adanya Nur Muhammad baik dalam jasmani maupun rohani, baik dalam lahir maupun batin. Disamping itu, penciptaan manusia dengan Nur Muhammad tercipta secara menyeluruh ( <i>kulliyah</i> ). Oleh	Menurut Al-Jilli, pada martabat <i>wahidiyah</i> Tuhan bertajalli dalam bentuk gaib dan unik melalui sifat-sifat dan asma-asmaNya. <i>Tajalli</i> Tuhan kemudian memunculkan akal pertama yang

	karena itu, alam semesta ada karena disebabkan oleh adanya Nur Muhammad.	diidentikkan dengan Nur Muhammad. Al-Jilli memandang Nur Muhammad sebagai realitas universal yang darinya diciptakan Adam, surga, neraka, dan malaikat.
	Agar manusia sampai pada derajat atau martabat atau maqom Insan Kamil, maka manusia tersebut harus menempatkan Nur Muhammad sebagai perasaan dan keyakinan yang konsisten ( <i>istiqomah</i> ) di dalam dirinya, dan meyakini sebenar-benar keyakinan ( <i>haqqul yakin</i> ) bahwa dirinya secara sempurna adalah Nur Muhammad	Menurut Al-Jilli, martabat <i>rahmaniyah</i> , Tuhan bertajalli pada realitas asma dan sifat sehingga terjadila alam semesta. Penciptaan alam semesta ini merupakan cerminan kesempurnaan citraNya.
Perubahan Pemikiran	Asal kejadian manusia menjadi dua, yaitu kejadian manusia menurut Allah dan kejadian manusia menurut hakikat.	Sepanjang pembacaan penulis, baik dari Ibnu ‘Arabi maupun Al-Jilli belum ditemukan pendapat yang demikian

### **C. Penerimaan Masyarakat Tentang *Haqīqah Al-Insān***

Pembahasan ini bersumber dari wawancara dan partisipasi aktif penulis sebagai jamaah dengan mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Guru Mahmud Hasil. Seluruh informan diambil dari para jamaah pengajian yang tersebar di kota Banjarmasin, Martapura dan sekitarnya. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara offline dan online, wawancara offline dilakukan dengan cara penulis datang sendiri ke kediaman informan kemudian melakukan wawancara terstruktur, sedangkan wawancara online dilakukan melalui via whatsapp. Berikut hasil temuan mengenai respon masyarakat tentang *Haqīqah Al-Insān* (hakikat manusia) menurut Guru Mahmud Hasil.

#### **1. Pengajian Guru Mahmud Hasil**

Berdasarkan hasil observasi penulis, bahwa Guru Mahmud Hasil dalam menyampaikan pikiran dan gagasan tasawuf menggunakan media pengajian yang dilaksanakan di masjid-masjid dan rumah pribadi. Pengajian di kediaman pribadi Guru Mahmud Hasil di Palangkaraya di laksanakan rutin setiap hari, tetapi pengajian yang dilaksanakan di Banjarmasin dilaksanakan sebulan sekali di sekitar tanggal 1-5 setiap bulannya.

Setiap pelaksanaan pengajian, tema atau materi pembahasan pengajian berbeda-beda di setiap bulannya. Setiap pelaksanaan pengajian, Guru Mahmud Hasil membagikan kertas berisi materi pengajian yang ditulis dengan menggunakan huruf arab melayu. Umumnya kertas materi tersebut terdiri dari tiga struktur pembahasan; dalil al-Qur'an dan hadist mengenai tema pembahasan,

pembahasan Guru Mahmud Hasil dan amalan-amalan.

Lokasi pengajian Guru Mahmud Hasil di Banjarmasin di laksanakan di masjid Al-Qaulul Haq Simpang Limau dan Masjid An-Noor Bumi Mas Banjarmasin Timur, juga pernah dilaksanakan di rumah pribadi jamaah yang bertempat di Handil Bhakti. Durasi pengajian berlangsung di sore sehari selama kurang lebih 120 menit. Dengan jumlah jamaah pengajian berkisar antara 40-50 orang dengan jamaah laki-laki dan perempuan.

Bentuk pengajian adalah ceramah dengan membahas teks-teks dan dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kemudian diakhir ceramah ada sesi dialog dan tanya jawab, Setiap pengajian diakhiri dengan memberi amalan-amalan. Misal temanya Insan Kamil, dikasih amalan untuk menjadi manusia Insan Kamil. Uniknya jamaah pengajian berangkat dari beragam kalangan baik dari pejabat, guru, tokoh agama hingga pedagang dan petani. Bahkan ketua Kemenag Kalimantan Selatan Muhammad Tambrin turut serta hadir dalam pengajian Guru Mahmud Hasil.

Setiap jamaah pengajian di gabung dalam satu group Whatsapp bernama Muhibin KH. Mahmud Hasil. Admin group Whatsaap adalah anak Guru Mahmud Hasil sendiri yang bernama Muhammad Halim Kusuma. Di dalam group itu, admin group memberikan informasi kegiatan dan pelaksanaan pengajian rutin setiap bulan. Dan setiap kali mengadakan pengajian, Guru Mahmud Hasil membawa kitab karya-karya beliau untuk dijual kepada jamaah pengajian.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Fu'ad Fiqri,<sup>157</sup> salah satu jamaah

---

<sup>157</sup>Fu'ad Fiqri, *Wawancara Pribadi*. dilakukan pada tanggal 12 Maret 2023, pukul 19.00 WITA di Banjarmasin

pengajian Guru Mahmud Hasil yang rutin hadir dalam pengajian beliau, dapat diyakini dan dipercaya kapabilitas Informan karena mendapat keterangan dari jamaah lainnya yang akrab dengan saudara Fu'ad Fikri serta pengakuan beliau yang bersangkutan mengikuti pengajian Guru Mahmud Hasil, yang mana beliau menuturkan bahwa pengajian materi pengajian yang disampaikan oleh Guru Mahmud Hasil tentang tasawuf dan tauhid menggunakan landasan dari al-Qur'an dan Hadist. Disamping itu, materi pengajian juga menekankan tentang keseimbangan antara hakikat dan syari'at dari berbagai aspek kehidupan sangat penting sekali di zaman modern ini, dimana saat ini kondisi manusia sudah mulai melupakan dan meninggalkan jati dirinya sebagai manusia.

Jamhuri<sup>158</sup> sebagai jama'ah pengajian yang aktif mengikuti pengajiannya sejak tahun 2019, keikutsertaan beliau juga dapat diyakini kebenarannya saat ditanyakan dengan keluarga beliau dan teman beliau yang menegtahui hal itu, juga mengatakan bahwa materi pengajian yang disampaikan oleh Guru Mahmud Hasil merupakan ilmu yang langka sebab mengajarkan tentang spiritualitas ditengah kondisi zaman dimana manusia banyak yang mengalami kekeringan rasa spiritualitas. Dengan aktif mengikuti pengajian Guru Mahmud Hasil, Jamhuri merasa bahwa mengalami perubahan dalam hidup salah satunya adalah hidup merasa tenang dan bijak dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Sedangkan Shabit Habibie<sup>159</sup> yang merupakan seorang kjamaah muda

---

<sup>158</sup>Jamhuri, *Wawancara Pribadi*. dilakukan pada tanggal 16 Maret 2023, pukul 20.00 WITA di Banjarmasin

<sup>159</sup>Shabit Habibie, *Wawancara Pribadi*. dilakukan pada tanggal 19 Maret 2023, pukul 16.00

yang aktif dan rutin mengikuti pengajian Guru Mahmud Hasil, hal ini diketahui dari sanak saudara dari saudara Shabit Habibie, tuturnya dalam menjelaskan secara umum dalam pengajian Guru Mahmud Hasil juga mengatakan bahwa materi pengajian Guru Mahmud Hasil tentang tauhid dan Nur Muhammad. Dan materi pengajian tersebut sangat bermanfaat dan memiliki pengaruh terhadap diri informan, yaitu lebih meningkatkan keyakinan akan kebenaran Islam, Rasulullah SAW dan Muhammad SWT.

## 2. Nur Muhammad

Menurut jama'ah pengajian Guru Mahmud Hasil bernama Haji Mahmud<sup>160</sup> beliau seorang tokoh masyarakat yang memang mengikuti pengajian Guru Mahmud Hasil sudah lama dan itupun dapat dilihat dari pengetahuan beliau dari apa yang beliau pahami dan serta dari rekomendasi rekanan sejawat abhwa beliau memang aktif mengikuti pengajian tersebut, H. Mahmud menuturkan bahwa hakikat manusia pada kitab *Simpanan Berharga* berlandaskan pada dalil al-Qur'an QS. Al-Maidah: 35, bahwa hakikat manusia adalah orang yang berwasilah pada Nur Muhammad. Dengan demikian, mukmin laki-laki dan perempuan adalah Nur Muhammad secara hakikat yaitu *haqiqatul insan*. Dengan kata lain, Nur Muhammad adalah jati diri manusia yang sebenarnya.

Menurut Fahmi Arif,<sup>161</sup> konsep Nur Muhammad Guru Mahmud hasil selaras dengan konsep Nur Muhammad perspektif Guru Sekumpul bahwa Nur

---

WITA di Banjarmasin

<sup>160</sup>H.Mahmud, *Wawancara Pribadi*. dilakukan pada tanggal 4 Desember 2022, pukul 17.00 WITA di Banjarmasin

<sup>161</sup>Fahmi Arif, *Wawancara Pribadi*. dilakukan pada tanggal 19 Desember 2022, pukul 19.00 WITA di Banjarmasin

Muhammad bersifat Qadim, tetapi Qadim secara maknawi bukan secara hakiki. Dengan kata lain, Nur Muhammad dikatakan Qadim karena diciptakan oleh Allah sebelum Allah menciptakan segala sesuatu. Jika Qadim secara hakiki, maka pandangan tersebut termasuk keliru karena hanya Allah sajalah yang bersifat Qadim dan selain Allah bersifat *muhaddas* (baru). Saudara Fahmi Arif dikenal sering mengikuti pengajian-pengajian, hal ini didapat dari keluarganya yang saya kenal dan dari pengakuan yang bersangkutan secara langsung.

Lebih lanjut Fahmi Arif menjelaskan bahwa Nur Muhammad perspektif Guru Mahmud Hasil berlandaskan pada sebuah hadis qudsi berbunyi كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا artinya aku itu adalah perbendaharaan yang tersembunyi. Jadi kalau perbendaharaan tersembunyi itu berarti hanya Allah yang tahu. Kemudian diambil martabat 7 yang dalilnya adalah

كَانَ اللَّهُ وَلَا شَيْءٌ مَعَهُ فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فَبِعَرَفُونِي

*Pertama*, كَانَ اللَّهُ وَلَا شَيْءٌ مَعَهُ ini adalah martabat ahadiyah (martabat paling atas). *Kedua*, أُعْرَفَ ini martabat wahdah. *Ketiga*, فَبِعَرَفُونِي di martabat ke 3 ini letak Nur Muhammadnya. Arti dari kalimat ini kata Allah “aku menciptakan Khalqa (Nur Muhammad) agar kalian semua bisa mengenalKu”. Oleh karena itu, susunan martabat tujuh antara lain:

*Pertama, Martabat ahadiyah* (Alam kulliyat) yakni alam sidratul muntaha, alam ketuhanan tapi bukan berarti Allah ada disitu. Hanya gambaran alam ketuhanan, dan mata manusia tidak bisa menjangkau ke alam sana, hanya Allah yang tahu, dan tidak ada yang bisa sampai kesana. *Kedua, Martabat wahdah*. Martabat ini ada secara jumlah akan tetapi belum terperinci. Pokoknya jumlahnya

ada tapi masih ada di dalam ilmunya Allah Ta'ala artinya masih qadim (awal) belum muhaddis (baru), dan belum ada yang tahu. Cuman sifat Allah sudah dhohir akan tetapi masih dalam rencana Allah (dalam ilmunya Allah) namun hanya Allah yang Tahu. Di martabat ini sebenarnya hakekat Nur Muhamamd sudah ada dalam rencana Allah namun masih qadim belum dhohir. Kemudian turun lagi ke martabat berikutnya;

*Ketiga, Martabat wahidiyah* pada martabat ini surga, dunia, malaikat dan lain-lainnya sudah terperinci tapi masih dalam rencana Allah artinya belum dhohir tapi sudah ada dalam rencana Allah. kemudian turun lagi ke martabat berikutnya *keempat, Martabat* (alam arwah) dizohirkan nur Muhammad di alam ini yang bergelar *abul arwah*, disini nur Muhammad sifatnya mulai baru karna sudah mulai nampak. Jadilah kemudian disitu diciptakan (kejadian) Nur Muhamamd dari dzat Allah, kemudian turun lagi ke martabat berikutnya.

*Kelima, Martabat* (alam amtsal) di alam ini Nur Muhammad ini masih dibagi-bagi tapi untuk dijadikan segala sesuatu. Karena nantinya segala sesuatu yang Allah ciptakan asal mulanya (bahan dasarnya) dijadikan dari Nur Muhammad. Yang jelas makhluk pertama kali yang diciptakan Alah adalah Nur Muhammad yang kemudian dari Nur Muhammad diciptakannya segala sesuatu. Turun lagi ke martabat berikutnya;

*Keenam, Martabat* (alam ajsām), di alam ini dibentuklah segala sesuatu seperti manusia, hewan, bintang bulan dan sebagainya sebagaimana dalilnya:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ

Di alam ini kemudian dibentuklah benda-benda dan segala sesuatu.

Kemudian di martabat terakhir. *Ketujuh, Martabat* (Insanul Kamil) yaitu terbentuknya Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan beberapa pendapat responden dan beberapa ulama yang populer di Kalimantan Selatan bahwa pembahasan Nur Muhammad menjadi tema yang langka dan topik yang sensitif dan rumit, tidak disarankan untuk didiskusikan atau dibahas dalam ranah masyarakat umum karena dianggap bisa menyebabkan terjadinya penyelewangan dan kebingungan terhadap pemahaman agama serta berpotensi melenceng dari keyakinan yang benar.

Selain itu, ada fenomena yang muncul di beberapa tempat terkait dengan pemahaman dan penyalahgunaan atas konsep Nur Muhammad seperti fenomena tentang ilmu sabuku, tamat sembahyang, klaim memiliki pengetahuan gaib atau memiliki keistimewaan spiritual yang lebih tinggi dari orang lain dan sebagainya. Fenomena semacam itu dapat menimbulkan keraguan dan ketidakseimbangan dalam praktik keagamaan yang benar, serta mengarah pada pembangkangan terhadap kewajiban-kewajiban syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun, penting untuk dicatat bahwa pandangan tersebut bukanlah pandangan universal dan mungkin tidak mencerminkan pandangan semua ulama atau umat Islam di Kalimantan Selatan atau di tempat lain. Pandangan dan pendapat berkaitan dengan konsep-konsep seperti Nur Muhammad dapat bervariasi tergantung pada latar belakang, tradisi keagamaan, dan interpretasi individu.

Pemahaman diatas tentunya perlu dasar ilmu yang kuat dan pemahaman yang kuat agar tidak tenggelam dalam kesimpulan yang salah, kemudian hal itu

juga dapat dilihat masuk pada unsur mengimani Nur Muhammad, mengimani tentu juga dalam artian meyakini dan mengakui bahwa segala hal yang ada hakekatnya pada Nur Muhammad, karena dalam tasawuf kita meyakini Nur Muhammad adalah awal dan tempat kita kembali.

Dalam konteks pengajian Guru Mahmud Hasil meskipun Nur Muhammad sering menjadi tema pembahasan yang beliau sampaikan kepada anggota pengajiannya maupun beliau tuangkan dalam tulisan karya-karyanya secara umum. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya fakta maupun pernyataan dari masyarakat secara umum maupun dari anggota pengajiannya secara khusus serta orang-orang yang pernah membaca karya-karya beliau mengenai adanya penyelewengan terhadap ajaran yang beliau sampaikan maupun terhadap syari'at-syari'at Islam. Karena beliau sering menekankan kepada para anggota pengajiannya untuk selalu berpegang teguh pada prinsip:

الشَّرِيعَةُ بِلاَ حَقِيقَةٍ عَاطِلَةٌ وَالْحَقِيقَةُ بِلاَ شَرِيعَةٍ بَاطِلَةٌ

*“ syari'at tanpa hakikat hampa dan hakikat tanpa syari'at adalah batal .”*

Berdasarkan prinsip ini beliau berpandangan bahwa menjalankan syari'at saja tidak cukup tanpa mencapai hakikat karena akan terasa hampa (kosong) dan syari'at hanya akan menjadi rutinitas yang tidak bermakna. Begitupun sebaliknya, sebenar-benarnya hakikat tidak bisa dicapai tanpa diiringi dengan amalan syari'at.